

PENGENDALIAN BIAYA OVERHEAD PABRIK PADA PT. BARATA INDONESIA (Persero) UNIT USAHA MANDIRI MEDAN MEDAN

OLEH :

KHAIRANI SARTIKA

NPM : 01 833 0115



**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2006**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 30/1/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)30/1/24

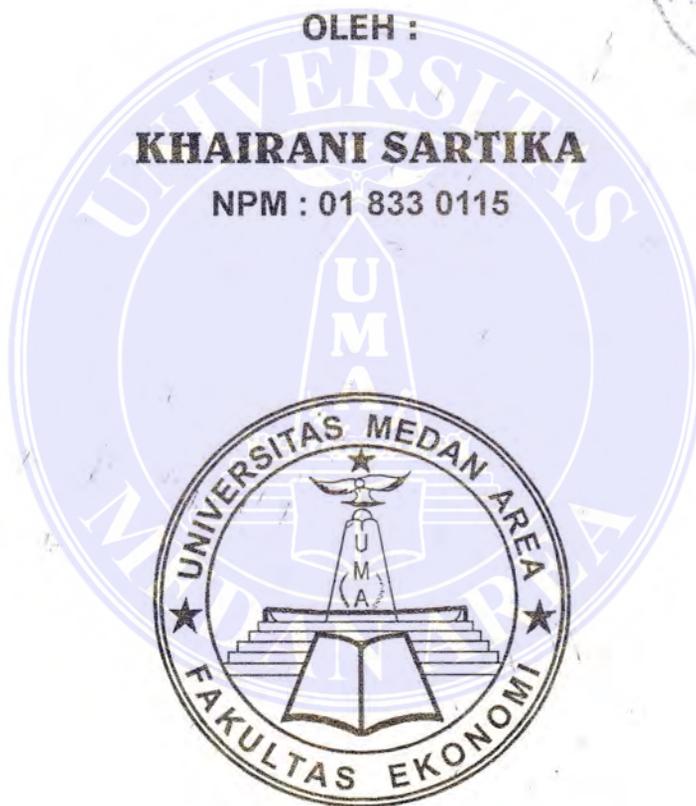
PENGENDALIAN BIAYA OVERHEAD PABRIK PADA PT. BARATA INDONESIA (Persero) UNIT USAHA MANDIRI MEDAN MEDAN



OLEH :

KHAIRANI SARTIKA

NPM : 01 833 0115



**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2006**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 30/1/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)30/1/24

**Judul Skripsi : PENGENDALIAN BIAYA OVERHEAD PABRIK PADA
PT. BARATA INDONESIA (Persero) UNIT USAHA
MANDIRI MEDAN**

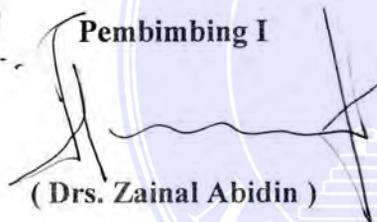
Nama Mahasiswa : Khairani Sartika

N P M : 01 833 0115

Jurusan : Akuntansi

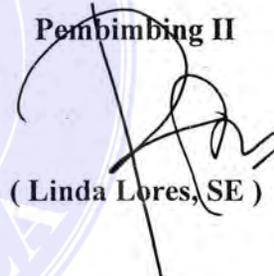
**Menyetujui :
Komisi Pembimbing**

Pembimbing I



(Drs. Zainal Abidin)

Pembimbing II



(Linda Lores, SE)

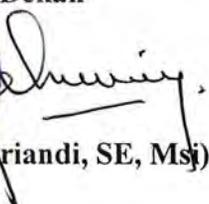
Mengetahui :

Ketua Jurusan



(Dra. Hj. Retnawati Siregar)

Dekan



(H. Syahriandi, SE, Msi)

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 30/1/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

RINGKASAN

KHAIRANI SARTIKA, PENGENDALIAN BIAYA OVERHEAD PABRIK PADA PT. BARATA INDONESIA (Persero) UNIT USAHA MANDIRI MEDAN. (Dibawah bimbingan Drs. ZAINAL ABIDIN sebagai Pembimbing I dan LINDA LORES, SE sebagai Pembimbing II)

Setiap perusahaan mengharapkan organisasinya berjalan lancar dan baik. Untuk dapat perusahaan tersebut berjalan dengan baik maka perlunya pengendalian terhadap seluruh biaya yang dikeluarkan terutama biaya overhead pabrik. Sehingga perusahaan tersebut dapat beroperasi secara tepat dan berhasil guna.

Pengendalian biaya overhead pabrik merupakan salah satu alat yang digunakan untuk menyusun dan mengendalikan seluruh pengeluaran dan biaya – biaya secara tepat dan cermat serta akurat. Dimana biaya overhead pabrik merupakan biaya yang sangat besar dan sulit untuk ditentukan nilai karena tidak tergantung pada kapasitas produksi pabrik yang ada dan pengendalian biaya overhead pabrik tersebut merupakan tolak ukur bagi prestasi manajemen dalam mengendalikan pengeluaran.

Berhasil atau tidaknya suatu pengendalian tergantung pada pola perencanaan yang disusun oleh manajemen perusahaan. Sebagai alat bantunya manajemen perusahaan menyusun suatu anggaran sebagai alat pengontrol seluruh biaya yang dianggarkan kemudian dibandingkan dengan realisasi aktual yang terjadi di lapangan.

Perusahaan – perusahaan yang besar seperti PT. Barata Indonesia telah menempatkan anggaran sebagai alat bantu manajemen untuk mengendalikan biaya

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 30/1/24

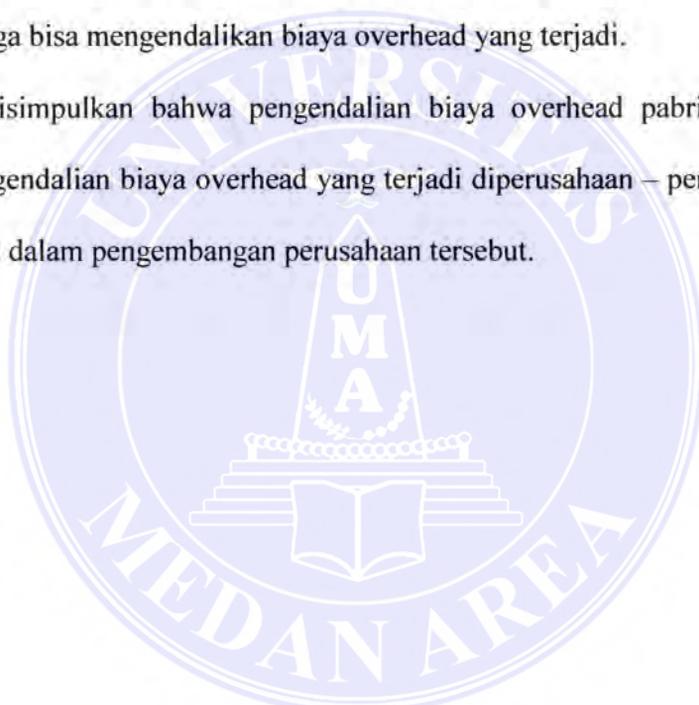
1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan,Area
Access From (repository.uma.ac.id)30/1/24

overhead pabriknya. Untuk itu manajemen telah menentukan tarif pengalokasian biaya overhead pabrik sesuai dengan proposional kebutuhan masing – masing departemen.

Pengendalian biaya overhead pabrik mempunyai spesifikasi khusus dan disusun secara sistematis dan mencakup keseluruhan biaya dan pengeluaran yang terjadi dalam perusahaan yang dinyatakan dalam satuan moneter. Manajemen perusahaan harus bisa menentukan dan merencanakan aktivitas atau kegiatan yang akan dilakukan dan yang akan terjadi sehingga bisa mengendalikan biaya overhead yang terjadi.

Dapatlah disimpulkan bahwa pengendalian biaya overhead pabrik merupakan salah satu alat pengendalian biaya overhead yang terjadi diperusahaan – perusahaan yang besar maupun kecil dalam pengembangan perusahaan tersebut.



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ **Pengendalian Biaya Overhead Pabrik Pada PT. Barata Indonesia (Persero) Unit Usaha Mandiri Medan** “, yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Ekonomi** pada **Fakultas Ekonomi Universitas Medan Area**.

Penulis sepenuhnya menyadari skripsi ini masih jauh dari sempurna, baik dari materi maupun tata bahasanya, karena keterbatasan pengetahuan dan kemampuan penulis, untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis bersedia menerima kritik dan saran dari pembaca yang berguna untuk perbaikan dimasa yang akan datang.

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar – besarnya kepada yang tersayang kedua orang tua penulis Harun Al-Rasyid dan Suparni serta seluruh keluarga yang telah memberikan motivasi baik moril maupun materil sehingga penulis dapat menyelesaikan perkuliahan di Universitas Medan Area, juga terima kasih yang sebesar – besarnya kepada :

1. Bapak H. Syahriandy, SE, Msi, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Medan Area.
2. Ibu Dra. Hj. Retnawati Siregar, selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Medan Area.
3. Bapak Drs. Zainal Abidin selaku Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan bantuannya kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

4. Ibu Linda Lores, SE , selaku Pembimbing II yang telah berkenan meluangkan waktunya untuk membimbing, memberikan pengarahan serta saran – saran yang sangat bermanfaat bagi penulis dalam penulisan skripsi ini.
5. Seluruh staf pengajar dan tata usaha yang ada dilingkungan Universitas Medan Area khususnya Fakultas Ekonomi yang telah mendidik serta memberikan bimbingan dalam perkuliahan.
6. Bapak Jefri Hendrika, dan seluruh staf karyawan PT. Barata Indonesia yang telah memberikan data – data dan keterangan – keterangan yang diperlukan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Teman – teman selama perkuliahan di UMA thanks atas kerja samanya selama ini.

Akhir kata penulis berharap agar skripsi yang sederhana ini dapat berguna dan bermanfaat bagi para pembaca.

Medan, Januari 2006

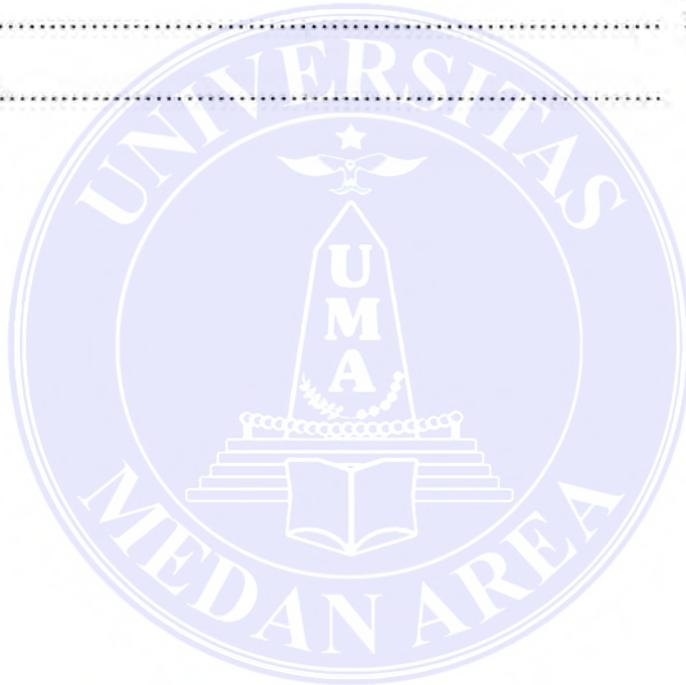
Penulis

(Khairani Sartika)

DAFTAR ISI

RINGKASAN	
KATA PENGANTAR	
DAFTAR ISI.....	
DAFTAR GAMBAR.....	
BAB I : PENDAHULUAN.....	
A. Alasan Pemilihan Judul.....	1
B. Perumusan Masalah.....	3
C. Luas, Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	3
D. Metode Penelitian	4
E. Metode Analisis	5
BAB II : LANDASAN TEORITIS.....	
A. Pengertian Biaya Overhead Pabrik dan Unsur-unsur Biaya Overhead Pabrik.....	6
B. Penentuan Tarif Biaya Overhead Pabrik.....	16
C. Cara Alokasi Biaya Overhead Pabrik.....	20
D. Analisis Penyimpangan Biaya Overhead Pabrik.....	24
BAB III : PT. BARATA INDONESIA (Persero) UNIT USAHA MANDIRI MEDAN.....	
A. Gambaran Umum Perusahaan	32
B. Cara Alokasi Biaya Overhead Yang Diterangkan	39
UNIVERSITAS MEDAN AREA	

C. Penentuan Tarif Biaya Overhead	
Yang Diterapkan.....	41
D. Analisis Penyimpangan Biaya Overhead Pabrik.....	47
BAB IV : ANALISA DAN EVALUASI.....	51
BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN.....	
A. Kesimpulan.....	58
B. Saran.....	59
DAFTAR PUSTAKA.....	



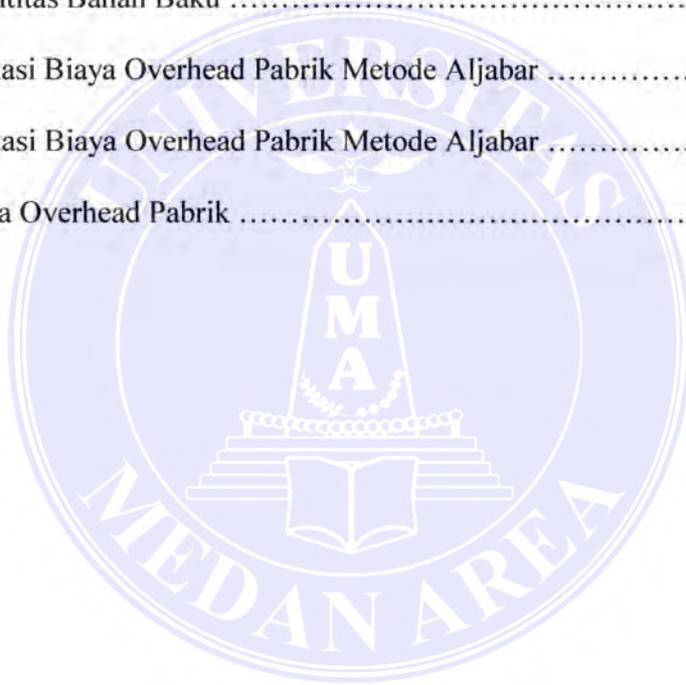
DAFTAR GAMBAR

Gambar I	:	Struktur Organisasi	34
----------	---	---------------------------	----



DAFTAR TABEL

Tabel I	: Alokasi Biaya Overhead Pabrik Metode Langsung	19
Tabel II	: Alokasi Biaya Overhead Pabrik	20
Tabel III	: Alokasi Biaya Overhead Pabrik Metode Aljabar	21
Tabel IV	: Alokasi Biaya Overhead Pabrik Metode Aljabar	22
Tabel V	: Kuantitas Bahan Baku	39
Tabel VI	: Alokasi Biaya Overhead Pabrik Metode Aljabar	41
Tabel VII	: Alokasi Biaya Overhead Pabrik Metode Aljabar	42
Tabel VIII	: Biaya Overhead Pabrik	43



BAB I

PENDAHULUAN

A. Alasan Pemilihan Judul

Laba maksimum merupakan tujuan setiap perusahaan, baik itu perusahaan perdagangan, perusahaan jasa maupun perusahaan industri. Namun tidaklah mudah untuk mencapai tujuan ini, bila tidak disertai dengan usaha yang gigih pula, karna bila perusahaan tidak beroperasi secara efektif dan efisien dapat menimbulkan beban persai yang mengakibatkan kerugian bagi pihak perusahaan, maka perusahaan akan kehilangan keseimbangan dan tidak dapat beroperasi secara efisien. Untuk mencegah hal ini, setiap perusahaan akan berusaha untuk beroperasi secara efisien dan efektif, sehingga tercapai laba maksimum yang direncanakan.

Laba dihitung secara selisih pendapatan dengan beban perusahaan. Dengan demikian maka laba perusahaan dapat ditingkatkan melalui beberapa cara antara lain :

- A. Meningkatkan pendapatan perusahaan.
- B. Menurunkan beban-beban perusahaan.

Menurunkan beban perusahaan dengan cara mengadakan penghematan bermacam-macam beban dan perhitungan harga pokok yang tepat. Sehubungan dengan ini manajer harus mampu menentukan dan mengendalikan beban tersebut, karena masalah ini merupakan masalah intern perusahaan yang harus dikuasai. Hal ini sudah menjadi tugas manajer terutama perusahaan-perusahaan yang beroperasi untuk menghasilkan jenis barang tertentu.

Perencanaan yang dibuat oleh perusahaan harus selalu diiringi dengan pengawasan dan pengendalian, karena tanpa adanya pengawasan dan pengendalian yang baik tujuan perusahaan yang diinginkan sulit tercapai. Oleh karena itu pengendalian harus dituang dalam bentuk anggaran yang berisi angka kuantitatif yang disusun sedemikian rupa sehingga memuat informasi yang teliti dan terperinci sebagai alat pengendalian. Pengendalian biaya overhead melalui anggaran dilakukan dengan membandingkan anggaran dengan keadaan aktual yang terjadi. Dari hasil perbandingan tersebut diperoleh analisa penyimpangan yang terjadi dan kemudian dianalisis dan dijelaskan penyebabnya, dan ini sangat memudahkan bagi pimpinan perusahaan untuk mengawasi kegiatan perusahaan dan pengendalian biaya overhead yang terjadi dimasa yang akan datang.

Dengan menggunakan metode ini, manajer dapat mengetahui apakah biaya-biaya ini yang sesungguhnya berada dibawah standar yang ditetapkan, sehingga dapat dilihat sampai berapa jauh efisiensi usaha telah dicapai.

Pada perusahaan industri pengendalian biaya overhead pabrik dapat digunakan sebagai pengawasan, jika biaya produksi aktual lebih tinggi dari anggaran yang telah ditetapkan manajer harus dapat mengkalkulasikan besarnya antara selisih anggaran dengan biaya sebenarnya digunakan. Untuk menghitung anggaran biaya produksi perlu terlebih dahulu diketahui pada saat penyelesaian akan diketahui berapa besar selisih antara anggaran yang ditetapkan dengan biaya yang sebenarnya digunakan

Dari uraian diatas maka penulis merasa tertarik untuk membahas masalah tersebut dalam sebuah karya tulis ilmiah sesuai dengan judul skripsi ini

“PENGENDALIAN BIAYA OVERHEAD PABRIK PADA PT. BARATA INDONESIA (Persero) UNIT USAHA MANDIRI MEDAN “.

B. Perumusan Masalah

Untuk mempermudah proses pengambilan data yang akan dianalisis, maka masalah didalam suatu penelitian harus diketahui dan dirumuskan dengan jelas. Penulis mencoba merumuskan masalah penelitiannya sebagai berikut :” Apakah Pengendalian Biaya Overhead Pabrik sudah berjalan secara efektif dan efisien “.

D. Luas, Manfaat dan Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian

Penulisan karangan ilmiah ini, sudah tentu mempunyai tujuan. Tujuan yang hendak dicapai tersebut antara lain adalah sebagai berikut :

- A. Untuk mengetahui seberapa jauh penerapan biaya overhead pabrik dalam perusahaan tersebut.
- B. Ingin mengetahui bagaimana pelaksanaan dari pengendalian biaya overhead pabrik pada perusahaan tersebut.

Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini dapat diambil beberapa manfaat antara lain :

- A. Sebagai bahan masukan dan bahan pertimbangan bagi pimpinan perusahaan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pengendalian biaya

overhead pabrik.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 30/1/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area (repository.uma.ac.id)30/1/24

- B. Sebagai bahan informasi bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan masalah penelitian.

E. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam menyusun skripsi ini, penulis menggunakan 2 metode penelitian yaitu :

1. Penelitian kepustakaan (Library Research), yaitu mengumpulkan data yang ada kaitannya dengan judul skripsi ini dengan membaca buku-buku ilmiah, literatur dan bahan kuliah lainnya. Untuk menyusun kerangka teoritis data yang diperoleh adalah data sekunder.
2. Penelitian Lapangan (Field Research), yaitu kegiatan mengadakan penelitian langsung ke objek yang diteliti, data yang diperoleh adalah data primer.

Teknik pengumpulan data primer yang digunakan adalah:

- a. Observation, yaitu metode yang melakukan pengamatan langsung terhadap hal – hal yang berhubungan dengan sistem biaya overhead pabrik dalam perusahaan tersebut.
- b. Wawancara, yaitu dengan melakukan tanya jawab secara langsung dengan pihak PT. Barata Indonesia, khususnya yang berhubungan dengan sistem biaya overhead pabrik.

F. Metode Analisis Data

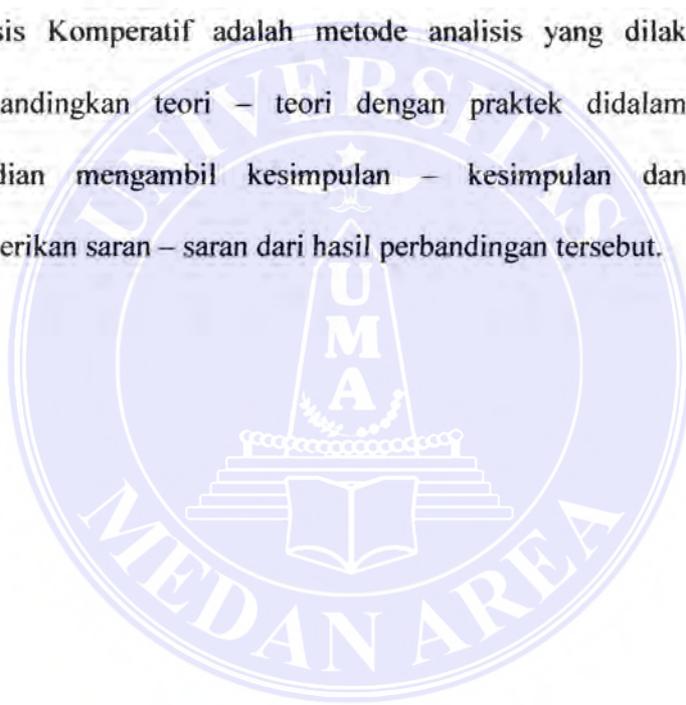
Metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah :

A. Analisis Deskriptif

Analisis Deskriptif adalah metode analisa yang dimulai dengan pengumpulan data, menyusun, mengklasifikasikan, menganalisa sehingga memberikan keterangan yang lengkap bagi pemecahan permasalahan yang dihadapi.

B. Analisis Komparatif

Analisis Komperatif adalah metode analisis yang dilakukan dengan membandingkan teori – teori dengan praktek didalam perusahaan, kemudian mengambil kesimpulan – kesimpulan dan selanjutnya memberikan saran – saran dari hasil perbandingan tersebut.



BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Pengertian Dan Unsur-unsur Biaya Overhead Pabrik

1. Pengertian Biaya Overhead Pabrik

Merupakan suatu hal yang mustahil untuk menelusuri setiap jenis overhead pabrik ke pekerjaan atau produk tertentu sehingga harus dilakukan pengalokasian biaya. Jenis tarif overhead yang digunakan berbeda tidak hanya diantara perusahaan yang satu dengan yang lainnya.

Drs. Abdul Halim, M.B.A., Akuntan mendefinisikan biaya overhead pabrik sebagai berikut :

” Seluruh biaya produksi yang tidak dapat diklasifikasikan sebagai biaya bahan baku langsung atau biaya tenaga kerja langsung.”¹

Biaya overhead merupakan bagian dari biaya produksi yang tidak bisa dipisahkan, oleh karena itu ada baiknya terlebih dahulu kita membicarakan tentang biaya produksi.

Biaya produksi didefenisikan adalah sebagai berikut :

“ Biaya produksi adalah biaya-biaya yang terjadi dalam hubungannya dengan proses pengolahan bahan baku menjadi produk jadi. Biaya produksi di bagi

¹ Abdul Halim, Akuntan, **Dasar – dasar Akuntansi Biaya**, Edisi keempat, Yogyakarta

menjadi 3 elemen. (1) biaya bahan baku, (2) biaya tenaga kerja dan (3) biaya overhead pabrik. “²

Jadi biaya produksi merupakan semua biaya yang berhubungan dengan produksi untuk menghasilkan barang jadi. Fungsi produksi itu sendiri merupakan suatu fungsi yang terdapat di dalam perusahaan yang kegiatannya berhubungan dengan mengolah bahan baku menjadi barang jadi yang siap untuk dijual.

Dalam hubungannya dengan produk, biaya produksi dibagi menjadi tiga unsur ;

- “ 1. Biaya Bahan Baku
2. Biaya Tenaga Kerja Langsung
3. Biaya Overhead Pabrik (biaya produksi tidak langsung)”³

Biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung disebut juga dengan istilah biaya utama (primer cost), sedangkan biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik disebut juga biaya konversi (conversion cost), yang mencerminkan biaya untuk mengubah bahan langsung menjadi barang jadi.

Ad. 1. Bahan Baku

Dalam bahasa asing, biaya ini disebut direct materials. Banyak ragam bahan baku yang dipergunakan didalam memproduksi suatu barang. Istilah “bahan baku” sebenarnya kurang tepat, karena bahan baku mengandung pengertian bahan dasar, bahan alamiah yang belum pernah diolah sebelumnya, sedangkan pengertian biaya bahan baku mencakup semua bahan masukan yang dipergunakan dalam menghasilkan barang atau produk jadi. Ini berarti bahwa barang jadi (hasil

² Mulyadi, **Akuntansi Biaya**, Edisi Kelima, , STIE YKPN. Yogyakarta 1993. Hlm 9

³ Abdul Halim, **Open**, hlm 267

produk) dari suatu perusahaan dapat menjadi bahan baku bagi perusahaan lainnya. Misalnya kayu gergaji suatu perusahaan perkayuan dapat menjadi bahan baku dari suatu perusahaan meubel. Matz dan Ustry mendefinisikan bahan baku langsung ini sebagai berikut :

“Bahan langsung adalah semua bahan yang membentuk bagian yang integral dari barang jadi yang dapat dimasukkan langsung dalam perhitungan biaya produksi”⁴

Termasuk dalam biaya bahan baku adalah semua bahan yang dipergunakan dalam produksi dan menjadi bahagian yang menyatu dari produk atau barang yang dihasilkan. Misalnya pelat baja pada mobil dan bahan kayu pada meja atau kursi. Lain halnya dengan bahan baku tidak langsung, yang juga merupakan bahan yang digunakan dalam proses produksi tetapi pemakaiannya begitu sedikit atau kompleks dan tidak dapat ditelusuri langsung pada tiap produksi. Oleh karena itu bahan baku tidak langsung ini sering disebut sebagai pembantu atau bahan penolong dan akan dikelompokkan kedalam biaya overhead pabrik. Contohnya antara lain adalah minyak pelumas, minyak gemuk, yang merupakan bahan baku tidak langsung yang digunakan untuk pemeliharaan mesin. Ketiadaan bahan baku tidak langsung ini tidak akan menghentikan jalannya proses produksi, tetapi hanya mengurangi kualitas barang jadi yang dihasilkan.

Ad. 2. Tenaga Kerja Langsung

⁴ Matz, Adolf and Ustry, Milton. **Cost Accounting, (akunyansi Biaya)** Jilid I, Edisi

Kedelapan. Diterjemahkan oleh Gunawan Hutahuruk, Erlangga. Jakarta 1992. Hlm 24

Tenaga kerja umumnya dibagi atas tenaga kerja langsung dan tenaga kerja tidak langsung. Yang dimaksudkan dengan tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang dikerahkan untuk mengubah bahan baku langsung menjadi barang jadi. Atau dengan kata lain tenaga kerja langsung ini berhubungan dengan pelaksanaan proses produksi, sehingga tanpa adanya tenaga kerja ini proses produksi tidak akan berlangsung. Sedangkan yang dimaksud dengan biaya upah langsung ialah biaya memproses bahan baku langsung menjadi barang jadi. Biaya ini dibayarkan kepada tenaga kerja yang secara langsung berhubungan dengan produksi, misalkan gaji untuk para karyawan yang dibebankan kepada produk yang dihasilkan.

Salamat Sinuraya mendefinisikan biaya upah langsung sebagai berikut:

“ Biaya upah langsung adalah upah yang dibayarkan kepada buruh – buruh yang secara langsung bekerja pada proses produksi.”⁵

Pada umumnya biaya langsung ini terdiri dari

- a. Gaji pokok (Originate Wages)
- b. Uang Lembur (Overtime)
- c. Bonus (Incentive)

Gaji pokok adalah upah yang harus dibayar kepada tenaga kerja sesuai dengan kontrak kerja. Gaji pokok ini sering juga disebut dengan upah minimum. Uang lembur adalah upah tambahan yang diberikan kepada tenaga kerja karena tenaga kerja bekerja melebihi jam kerja yang telah ditetapkan. Bonus adalah upah tambahan yang diberikan kepada tenaga kerja yang menunjukkan prestasi melebihi yang telah

⁵ Sinuraya Selamat, . **Akuntansi Perusahaan Industri**, Edisi Revisi, Medan, Adi Putra. Hlm

ditetapkan. Tujuan pemberian ini untuk meningkatkan jumlah produksi, karena dengan meningkatnya jumlah biaya per unit barang jadi akan semakin rendah, dan hal ini akan mengakibatkan laba per unit barang jadi bertambah besar.

Untuk memproduksi barang jadi, biasanya perusahaan juga mempekerjakan tenaga kerja tidak langsung, yaitu tenaga kerja yang secara tidak langsung mempengaruhi pembuatan barang jadi, tetapi tenaga kerja ini bersifat menunjang jalannya proses produksi. Oleh karena tenaga kerja ini secara tidak langsung mempengaruhi pembuatan atau pembentukan barang jadi, maka biaya yang dibayarkan untuk tenaga kerja ini merupakan upah tidak langsung dan dikelompokkan kedalam biaya overhead pabrik.

Ad. 3. Overhead Pabrik.

Overhead pabrik merupakan semua biaya – biaya dalam proses selain dari bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung. Biaya ini sering juga disebut dengan biaya tidak langsung, karena biaya – biaya ini tidak dapat secara mudah diidentifikasi secara fisik pada hasil produksi. Istilah lain yang digunakan untuk overhead pabrik adalah tanggungan pabrik, beban produksi, overhead produksi, beban pabrik dan biaya produksi tidak langsung (manufacturing overhead).

Umumnya yang termasuk dalam biaya overhead pabrik antara lain adalah biaya bahan baku tidak langsung, biaya upah tidak langsung, penyusutan aktiva pabrik, pemeliharaan aktiva tetap pabrik, biaya listrik dan air pabrik, dan overhead pabrik lainnya.

Matz dan Usry mendefenisikan biaya overhead pabrik ini sebagai berikut :

“ Biaya overhead pada umumnya didefenisikan sebagai bahan tidak langsung, buruh tidak langsung , dan biaya – biaya pabrik lainnya yang tidak secara mudah didefenisikan atau di bebaskan langsung pada suatu pekerjaan, hasil produksi, atau tujuan biaya akhir tertentu. “⁶

2. Unsur – unsur Biaya Overhead Pabrik.

Unsur – unsur Biaya overhead pabrik yaitu :

- “ 1. Biaya Bahan
2. Biaya Pengolahan
3. Biaya Umum”⁷

Biaya overhead pabrik ini mempunyai beberapa ciri yang membedakannya dengan biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung. Ciri ini menyangkut hubungan antara overhead pabrik dengan (1) barang jadi dan dengan (2) volume produksi. Overhead pabrik merupakan bagian yang tidak berwujud dari barang jadi. Hal ini dibuktikan dengan tidak adanya surat permintaan bahan baku untuk bahan baku tidak langsungnya kartu jam kerja buruh untuk tenaga kerja tidak langsung. Oleh karenanya biaya overhead pabrik ini sukar didefenisikan secara fisik.

Biaya overhead pabrik menunjukkan perilaku yang berbeda bila dihubungkan dengan perubahan biaya produksi. Sebagian biaya ini berfluktuasi sebanding dengan kenaikan atau penurunan produksi, seperti biaya bahan baku tidak langsung, bahan baku, perlengkapan dan asuransi. Dapat juga dilihat bahwa sebagian biaya bersifat semi variabel yaitu untuk sesuatu tingkat volume tertentu adalah tetap, akan tetapi

⁶ Matz dan Ursy, Op cit, hlm 176

⁷ Mulyadi, Op cit, hlm 207

dapat berubah secara kurang proporsional dengan adanya perubahan volume sehingga dapat dipisahkan menjadi komponen tetap dan yang variabel, contohnya adalah biaya pembangkit listrik, biaya pemeliharaan pabrik dan reoperasi mesin, biaya pengobatan karyawan pabrik.

Hal ini mengharuskan adanya pengalokasian yang sepadan dan logis, tarif biaya overhead pabrik yang ditentukan terlebih dahulu akan dapat digunakan sebagai alat untuk membebankan biaya overhead pabrik kepada barang jasa dengan teliti, adil dan cepat sehingga biaya overhead pabrik dapat dihitung dengan cepat.

Standar merupakan nilai yang sudah ditentukan dimuka atas suatu objek. Yang dimaksud dengan biaya standart (standart cost) menurut Mulyadi adalah :

“ Biaya yang ditetapkan dimuka yang merupakan jumlah biaya yang seharusnya dikeluarkan untuk membuat satu satuan produk atau untuk membiayai kegiatan tertentu, dibawah asumsi kondisi ekonomi, efisiensi dan faktor – faktor lain tertentu.”⁸

Dari defenisi tersebut diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa biaya standart mengandung unsur-unsur pengertian sebagai berikut :

- a. Biaya ditetapkan dimuka, artinya sebelum membuat satuan produk tertentu, telah ditetapkan besar biayanya.
- b. Biaya yang sebenarnya dikeluarkan, artinya biaya yang ditetapkan tersebut dipakai sebagai pedoman dalam pengeluaran biaya yang sesungguhnya pada saat membuat produk.jika terjadi penyimpangan antara biaya standart

⁸ Mulyadi, **Akuntansi Manajemen : Konsep, manfaat dan rekayasa**. Edisi Kedua. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi NKP, Yogyakarta 1993. hlm 416

dengan biaya yang sesungguhnya, maka yang dianggap benar adalah biaya standart.

- c. Dibawah asumsi kondisi ekonomi, efisiensi dan faktor-faktor lain, artinya penetapan biaya standar mempunyai kaitan erat dengan kondisi tertentu. Misalnya kalau disuatu situasi ekonomi mengalami inflasi pada saat pengeluaran biaya yang sebenarnya, maka anggapan bahwa biaya standar yang benar tidak dapat lagi dipertahankan.

Dalam pengawasan pelaksanaan dengan sistem ini, langkah pertama adalah menetapkan standart perbandingan. Yang kedua adalah mencatat pelaksanaan yang sebenarnya dan yang ketiga adalah membandingkan biaya yang sebenarnya dengan biaya standart pada saat pekerjaan telah selesai dikerjakan.

Langkah terakhir tersebut mencakup hal-hal sebagai berikut:

1. Mengambil perbedaan antara standart dengan pelaksanaan yang sebenarnya
2. Menganalisa sebab-sebab perbedaan
3. Mengambil tindakan perbaikan untuk pengendalian perkiraan tersebut.

Untuk pengawasan biaya per individu dan mengukur standar dengan pelaksanaan maka penerapan akuntansi pertanggungjawaban (responsibility accounting) sangat diperlukan. Sebagai medianya harus dibuat ketentuan yang pengumpulan biaya terpusat (cost center), dengan mengikuti struktur organisasi.

Penetapan biaya produksi dengan sistem biaya standar, maksudnya dengan biaya produksi yang direncanakan terlebih dahulu untuk suatu produk. Biaya standar harus mempunyai dua komponen yaitu standar fisik (misalnya suatu standar

kuantitas input untuk setiap unit output) dan standar harga (misalnya biaya standar yang berlaku (current standart).

Standart dasar merupakan ukuran perbandingan antara pelaksanaan yang sebenarnya dengan yang diharapkan. Standar yang berlaku terdiri dari tiga jenis, yaitu antara lain :

- “ 1. Standar Teoritis
2. Standar Dasar
3. Standar Pelaksanaan Terbaik yang Dapat Dicapai ”⁹

1. Standar Teoritis

Standar teoritis disebut juga dengan standar ideal atau standar teknis adalah suatu standar yang didasarkan pada kondisi operasi yang sempurna, dimana semua pelaksana dan fasilitas dapat bekerja dengan tingkat yang paling efisien. Standar ini tidak memperhitungkan hambatan-hambatan yang tidak dapat dihindari terjadinya dan akibatnya sangat sulit dicapai. Standar ini umumnya tidak digunakan untuk mengukur kinerja (prestasi suatu pelaksanaan), tapi hanya digunakan sebagai dasar untuk menetapkan standar yang realitis.

2. Standar Dasar

Standar dasar (basic standards) disebut juga dengan standar historis adalah suatu standar yang didasarkan pada informasi masa lalu. Standar ini memberikan kerangka kerja untuk membandingkan kinerja dari beberapa periode. Standar ini sering juga disebut sebagai standar jangka panjang (long-range standards) karena sekali ditetapkan tidak akan diubah untuk beberapa periode. Manfaat standar ini

relatif sangat terbatas untuk pengambilan keputusan dan penyusunan anggaran.

Kebaikan standar ini relatif murah.

3. Standar Pelaksanaan Terbaik yang Dapat Dicapai

Standar pelaksanaan terbaik yang dapat dicapai (currently attainable standards) adalah suatu standar yang didasarkan pada kondisi operasi yang efisien. Standar ini telah memperhitungkan hambatan – hambatan yang tidak dapat dihindari terjadinya, seperti : waktu untuk pemeliharaan fasilitas, waktu istirahat, dan faktor – faktor kelelahan karyawan. Standar ini merupakan standar yang realitis dapat dicapai oleh pelaksana yang bekerja dengan efisiensi tinggi, sehingga merupakan tingkat kinerja yang banyak digunakan didalam praktik.

Standar ini lebih merupakan dan bukan sebagai prestasi kerja yang harus dicapai. Langkah - langkah penentuan standart oleh J. B Heckert adalah sebagai berikut :

1. Pengakuan perlunya suatu standart untuk mengaplikasi khusus.
2. Observasi dan analisa pendahuluan.
3. Pemisahan fungsi kegiatan dan atau biaya dalam hubungannya dan tanggungjawab masing-masing individu.
4. Penetapan unit ukuran untuk pada mana standart akan dinyatakan.
5. Penetapan metode yang terbaik.
6. Penetapan dan pernyataan standart.
7. Pengujian standar.
8. Pengaplikasian final.¹⁰

Keberhasilan sistem biaya tergantung pada keandalan (realiability), ketepatan (accurancy) dan sikap menerima (acceptance) pimpinan dan karyawan, semua faktor dipertimbangkan dalam penetapan standar. Cara penetapan standar

¹⁰ Heckert J. B. (1995) **Controllershship, (Pengendalian)** Edisi Ketiga , Alih Bahasa

Gumparan Hutaheung, Erlangga, Hlm 251

biasanya mengambil data priode sebelumnya atau ditentukan bagian perekayasaan industri secara cermat.

Penetapan standar dan pengoperasian standar harus mempertimbangkan sepenuhnya perilaku manajer dan karyawan. Agar mereka tidak bereaksi negatif terhadap standar maka mereka harus diikuti sertakan dalam penetapan standar. Standar tidak boleh berlaku longgar atau berlaku ketat karena berdampak negatif terhadap motivasi pekerja. Jadi standar yang baik adalah standar yang dapat dicapai dalam keadaan kondisi kerja yang normal. Semua standar yang telah ditetapkan sebaiknya ditulis dalam sebuah kartu biaya standar. Apabila biaya aktual melebihi biaya standar maka selisih (varians) tersebut tidak menguntungkan (unfavorabel), jika terjadi sebaliknya disebut menguntungkan (favarabel).

B. Penentuan Tarif Biaya Overhead Pabrik

Jenis tarif overhead yang digunakan berbeda tidak hanya diantara perusahaan yang satu dengan perusahaan yang lainnya akan tetapi juga diantara departemen, pusat biaya, atau kelompok biaya dalam satu perusahaan. Karena tarif overhead pabrik dipakai untuk tujuan astimasi, maka kuantitas dasar yang digunakan dalam pendistribusian akan dapat dijabarkan dengan mudah dan efisien menjadi biaya overhead pabrik untuk memperoleh estimasi total biaya produksi.

Ukuran aktifitas disebut juga kapasitas sebagai dasar pembagi atau denominator biaya overhead dapat menggunakan salah satu dari yang dikemukakan berikut :

1. Kapasitas Teoritis atau Kapasitas Ideal

2. Kapasitas Praktis atau Kapasitas Realitas

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 30/1/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area (repository.uma.ac.id)30/1/24

3. kapasitas Normal atau Kapasitas Jangka Panjang
4. Kapasitas yang diharapkan atau Kapasitas Jangka Pendek¹¹

1. **Kapasitas Teoritis atau Kapasitas Ideal.** Yakni ukuran kualifitas atau kapasitas yang maksimal atau 100% yang seharusnya dicapai oleh perusahaan. Ukuran ini menganggap keadaan sempurna tanpa ada gangguan dalam aktifitas perusahaan.
2. **Kapasitas Praktis atau Kapasitas Realitas.** Yakni ukuran aktifitas atau kapasitas ideal dikurangi dengan hambatan atau gangguan yang berasal dari luar (eksternal) perusahaan seperti resesi, kebijakan pemerintah dan lain – lain.
3. **Kapasitas Normal atau Kapasitas Jangka Panjang.** Yakni ukuran aktifitas atau kapasitas praktis dikurangi dengan hambatan yang berasal dari dalam (internal) perusahaan seperti kerusakan mesin, karyawan absen dan lain – lain.
4. **Kapasitas yang Diharapkan atau Kapasitas Jangka Pendek.** Yakni ukuran aktifitas yang digunakan dalam periode akuntansi yang akan datang.

Penentu tarif biaya overhead pabrik terhadap produk ada beberapa dasar antara lain, yaitu :

1. Satuan Produk
2. Biaya bahan baku
3. Dasar Biaya Pekerja Langsung
4. Jam Kerja Langsung
5. Jam Pemakaian Mesin¹²

1. Satuan Produk (Keluaran Fisik)

Dasar keluaran fisik atau satuan produk merupakan metode yang paling sederhana dan paling langsung digunakan guna membebaskan overhead pabrik.

¹¹ Abdul Halim, Op cit , hlm 99

¹² Mulyadi, *Akuntansi Biaya*, Edisi ke Dua Revisi, tahun 2002. Hlm 214

Beban biaya overhead pabrik untuk setiap produk dihitung dengan rumus :

Taksiran overhead pabrik

$$\frac{\text{-----}}{\text{Taksiran unit produksi}} = \text{Overhead pabrik per unit}$$

Taksiran unit produksi

Metode ini cocok digunakan dalam perusahaan yang hanya memproduksi satu macam produk. Bila perusahaan menghasilkan lebih dari satu macam produk yang serupa dan berhubungan erat satu dengan yang lainnya, pembebanan biaya overhead pabrik dapat dilakukan dengan dasar pertimbangan atau dasar nilai (point basis).

2. Biaya Bahan Baku

Jika biaya overhead pabrik yang dominan bervariasi dengan nilai bahan baku misalnya biaya asuransi bahan baku, maka dasar yang dipakai untuk membebankannya kepada produk adalah biaya bahan baku yang dipakai.

Rumusan perhitungan biaya overhead pabrik adalah sebagai berikut :

Taksiran Biaya Overhead Pabrik

$$\frac{\text{-----}}{\text{Taksiran Biaya Bahan Baku}} \times 100\% = \text{persentase BOP per biaya bahan}$$

Metode ini terbatas pemakaiannya. Suatu produk mungkin dibuat dari bahan baku yang mahal harganya sedangkan produk yang lain dibuat dari bahan yang lebih murah. Dan bila biaya overhead pabrik bervariasi dengan jumlah bahan baku, maka dasar pembebanan biaya overhead pabrik yang dipakai adalah kuantitas bahan baku yang dipakai.

3. Dasar biaya pekerja langsung

Nampaknya merupakan metode yang paling banyak dipakai untuk membebankan biaya overhead kepada pekerja atau produk. Estimasi biaya overhead pabrik dibagi dengan estimasi biaya pekerja langsung untuk mendapatkan suatu persentase adalah :

$$\frac{\text{Taksiran Overhead Pabrik}}{\text{Taksiran Biaya Tenaga Kerja}} \times 100\% = \text{Persentase Biaya Tenaga Kerja}$$

4. Jam Kerja Langsung

Dasar jam kerja langsung ini dirancang guna menanggulangi kelemahan kedua dalam penggunaan dasar biaya pekerja langsung. Karena ada hubungan yang erat antara jumlah upah dan jumlah jam kerja maka disamping biaya overhead pabrik dibebankan atas dasar upah tenaga kerja langsung dapat pula dibebankan atas dasar jam tenaga kerja langsung.

$$\frac{\text{Taksiran Overhead Pabrik}}{\text{Taksiran Jam Kerja Langsung}} = \text{Tarif per jam Kerja Langsung}$$

5. Jam Pemakaian Mesin

Apabila perusahaan menggunakan banyak mesin maka metode jam pemakaian mesin mungkin merupakan metode yang tepat. Metode ini berpangkal pada jangka waktu yang diperlukan untuk melaksanakan operasi yang sama oleh sebuah mesin atau sekelompok mesin. Jam pemakaian mesin yang diharapkan terpakai diperkirakan terlebih dahulu dan tarif per jam pemakaian mesin dihitung sebagai berikut :

Taksiran Overhead Pabrik

$$\frac{\text{Taksiran Overhead Pabrik}}{\text{Taksiran Jam Pemakaian Mesin}} = \text{Tarif BOP per jam kerja mesin}$$

C. Cara Alokasi Biaya Overhead Pabrik

Ada 3 cara yang umum dikenal dalam alokasi biaya overhead pabrik dari departemen jasa ke departemen produksi. Ketiga cara tersebut adalah sebagai berikut :

1. Metode langsung

Metode ini merupakan metode yang paling sederhana. Dalam metode ini biaya suatu departemen jasa langsung dibebankan ke departemen produksi. Dasar alokasi atau pembebanan tergantung kepada kebijaksanaan atau keputusan manajemen. Misalnya biaya departemen jasa listrik atas dasar banyaknya lampu pijar atau stop kontak pada masing-masing departemen produksi. Contoh lain biaya departemen pemeliharaan dialokasikan atas dasar luas lantai departemen produksi dan lain sebagainya. Contohnya :

PT. Barata Indonesia yang memproduksi peralatan pabrik kelapa sawit mempunyai 2 departemen pengolahan dan departemen produksi. Untuk tujuan penentuan tarif dan alokasi didaftar sebagai berikut :

Tabel I
Alokasi Biaya Overhead Pabrik
Dengan Metode Langsung

Data	Total	Departemen Pengolahan		Departemen Produksi	
		I	II	A	B
a. Operasi					
Luas lantai (m2)	1.050	500	400	50	100
Jam kerja	4.900	1.000	3.000	400	500
b. biaya overhead :					
Bahan penolong	1.500.000	600.000	550.000	150.000	200.000
Penyusutan	900.000	300.000	300.000	200.000	100.000
Lain-lain	600.000	250.000	150.000	100.000	100.000

Sumber : Abdul Halim, Dasar-dasar Akuntansi Biaya. Hlm 105

Dasar alokasi biaya overhead ditetapkan sebagai berikut :

1. Departemen A atas dasar jam kerja langsung
2. Departemen B atas dasar luas lantai

Dari data tersebut dibuatlah daftar alokasi biaya secara langsung dan ditentukan juga tarif biaya overhead pabrik jika tarif didasarkan pada unit produk yang dihasilkan masing- masing departemen I = 10.000 unit dan departemen II = 7.750 unit

Maka di peroleh jawaban sebagai berikut :

Tabel II

	Departemen Pengolahan		Departemen Produksi	
	A	B	I	II
BOP tiap departemen	450.000	400.000	1.150.000	1.000.000
Alokasi departemen A	(450.000)	-	-	-
I. $\frac{1}{4} \times 450.000$	-	-	1.125.000	-
II. $\frac{3}{4} \times 450.000$	-	(400.000)	-	337.500
Alokasi departemen B	-	-	222.222,3	-
I. $\frac{5}{9} \times 400.000$	-	-	-	177.777,7
II. $\frac{4}{9} \times 400.000$	-	-	-	-
BOP setelah alokasi	-	-	1.484.722,3	1.515.277,7
Tarif per departemen	-	-	148.47 / Produk	195.52 / Produk

2. Metode Alokasi Bertahap

Konsep metode ini beranggapan bahwa biaya suatu departemen jasa dialokasikan pada departemen lain melalui tahapan. Departemen yang sudah dialokasikan tidak akan dapat alokasi lagi dari departemen jasa yang lain. Departemen jasa yang belum dialokasikan atau alokasinya setelah departemen jasa yang lain akan mendapat alokasi dari departemen jasa yang telah dialokasikan.

Tahap pertama biasanya adalah alokasi dari departemen jasa yang paling besar biaya overhead pabriknya. Tahap selanjutnya alokasi biaya departemen jasa yang lebih kecil dan seterusnya. Tahap terakhir menghitung tarif biaya overhead pabrik departemen produksi yaitu dengan membagi total biaya overhead setelah alokasi dari departemen jasa dengan dasar perhitungan yang telah ditentukan.

3. Metode Aljabar

Alokasi Biaya Overhead Pabrik menurut metode ini adalah alokasi yang berdasarkan pada prinsip penggunaan fasilitas departemen jasa. Departemen jasa yang menggunakan fasilitas departemen jasa yang lain walaupun biaya overheadnya telah dialokasikan dari departemen pembantu yang lain.

Contoh perhitungan :

Sebuah pabrik mempunyai Biaya Overhead Pabrik atas departemen pengolahan dan departemen produksi sebelum alokasi sebagai berikut :

Tabel III
Alokasi Biaya Overhead Pabrik
Dengan Metode Aljabar

Departemen	BOP sebelum alokasi
Produksi A	400.000
Produksi B	500.000
Jasa x	100.000
Jasa Y	120.000

Sumber : Abdul Halim, dasar-dasar Akuntansi Biaya, hlm 109

Sedangkan data pemakaian fasilitasnya adalah :

Tabel IV

Departemen	Pemakaian Fasilitas	
	X	Y
A	40%	45%
B	40%	45%
X	15%	5%
Y	5%	5%
	100 %	100 %

Sumber : Abdul Halim, Dasar-dasar Akuntansi Biaya, hlm 110

Dari data tersebut diminta menghitung Biaya overhead pabrik setelah alokasi Biaya overhead pabrik departemen produksi. Untuk itu perlu dibuat persamaan sebagai berikut :

$$X = 100.000 + 5/95y$$

$$Y = 120.000 + 5/85x$$

Dimana :X = biaya departemen jasa “ x “ setelah alokasi

Y = biaya departemen jasa “ y “ setelah alokasi

Dari persamaan tersebut dapat dihitung :

$$X = 100.000 + 5/95 (120.000 + 5/85 x)$$

$$Y = 100.000 + 6.0315,79 + 0,00309x$$

$$0,99691 x = 106.315,79$$

$$x = 106.645,32$$

$$y = 120.000 + 5/85 (106.645,32)$$

$$y = 126.273,25$$

D. Analisis Penyimpangan Biaya Overhead Pabrik

Penyimpangan biaya overhead pabrik dimana pembebanannya ke produk berdasarkan tarif overhead, dalam menetapkan berapa biaya tidak langsung sebenarnya atau sesungguhnya yang berdasarkan dasar-dasar yang paling realitis.

Ditinjau dari sudut unsur – unsur biaya produksi tidak langsung dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan, maka biaya produksi tidak langsung dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu :

1. Biaya Produksi Tidak Langsung Tetap. Merupakan biaya produksi tidak langsung yang jumlah totalnya tidak ikut berubah oleh adanya perubahan kegiatan. Contoh: Biaya penyusutan mesin – mesin, biaya pajak, biaya asuransi, dan lain – lain.
2. Biaya Produksi Tidak Langsung Variabel. Merupakan biaya produksi tidak langsung yang jumlah totalnya berubah – ubah secara proportional dengan perubahan volume produksi. Contoh: Upah tidak langsung, bahan tidak langsung dan sebagainya.
3. Biaya Produksi Tidak Langsung Semi Varibel. Merupakan biaya produksi tidak langsung yang jumlahnya berubah secara tidak sebanding dengan

perubahan volume produksi. Contoh: Biaya pemeliharaan dan reparasi, biaya listrik dan sebagainya.

Dari banyaknya biaya produksi tidak langsung ini dan sifatnya berbeda pula, maka untuk menentukan standar biaya produksi tidak langsung, perlu dibuat suatu anggaran yang dapat dipergunakan sebagai dasar penentuan biaya produksi pada berbagai tingkat kegiatan, yang dikenal dengan anggaran fleksibel (fleksibel budget).

Anggaran fleksibel sering disebut anggaran variabel, merupakan anggaran dimana tolak ukur kegiatan dibagi dengan berbagai tingkat kegiatan. Dalam menentukan kapasitas normal, yang harus diperhatikan adalah jumlah unit barang yang diproduksi. Biaya bahan baku, upah tenaga kerja langsung serta biaya tidak langsung pabrikasi serta jam kerja langsung dan kapasitas mesin.

Standar biaya akan dirubah apabila kondisi yang mendasari penentuan sistem itu mengalami perubahan. Ada dua pendapat mengenai waktu perubahan standar yaitu :

- a. Penyesuaian harus dilakukan pada akhir periode akuntansi. Jika penyesuaian ini dilakukan dalam periode akuntansi akan merusak standar sebagai ukuran efisien, sungguhpun penyesuaian ini dilakukan karena kesalahan dalam penentuan standar semula.
- b. Penyesuaian harus dilakukan segera setelah diketahui ada kesalahan dalam penentuan standar sungguhpun itu dalam periode akuntansi, karena standar yang salah akan mempengaruhi inisiatif para pekerja dan pimpinan.

Jika standar biaya berubah, setiap penyesuaian terhadap persediaan harus dibuat secara hati-hati sehingga persediaan tidak dinilai terlalu tinggi atau rendah tanpa pemikiran mendalam. Untuk ini Ursy Milton F memberikan pernyataan sebagai berikut :

“ Jika biaya standar yang baru mencerminkan kondisi yang mempengaruhi biaya akrual dari barang dalam persediaan akhir, kebanyakan perusahaan menyesuaikan persediaannya dengan biaya standart yang baru dan membukukan perkiraan lawan denda jurnal penyesuaian pada harga pokok penjualan seperti perkiraan varians. Dengan kata lain prosedur ini menganggap bahwa biaya standar yang digunakan untuk menilai barang dalam persediaan adalah tidak benar, dan diperlukan penyesuaian biaya persediaan guna menyajikan persediaan dengan nilai yang benar dalam buku perusahaan. Karena penggunaan standar yang salah mempengaruhi perkiraan varians dan juga perselisihan, maka penyesuaian dilakukan pada perkiraan varians.”¹³

Dalam mengakumulasi pencacatan biaya atandar ini dapat menggunakan dua metode. Metode tersebut adalah metode rencana sebagian (partial plan) dan rencana tunggal (single plan).

Menurut metode rencana sebagian, perkiraan barang dalam proses didebet dengan biaya aktual untuk bahan, upah pekerja dan overhead pabrik dan dikredit dengan biaya standar pada saat barang telah selesai dan ditransfer ke barang jadi. Untuk memisahkan varians biaya standar dengan biaya aktual diperlukan analisa lanjut pada perkiraan barang dalam proses.

¹³ Ursy, Milton. F and Hammer, Lawrence. **Cost Accounting, Planning and Cotrolling, (Akuntansi Biaya : Perencanaan dan Pengendalian)** Jilid I, Edisi Kesepuluh, Diterjemahkan oleh Alfonsus Siraj, SE, AK, Erlangga, Jakarta 1995. hlm 164.

Sedangkan menurut metode rencana tunggal, perkiraan barang dalam proses didebet dan dikredit hanya dengan biaya standar, untuk varians dicatat dalam perkiraan terpisah, ayat – ayat jurnal pada perkiraan metode rencana tunggal merupakan ikhtisar berkala (biasanya bulanan) sehubungan dengan biaya standar, biaya aktual dan varians yang timbul.

Dalam pembahasan selanjutnya yang ada kaitannya dengan prosedur pencatatan akuntansi ini dipergunakan metode rencana tunggal. Karena pengidentifikasian dan pelaporan dengan metode ini lebih cepat dan informatif dibanding dengan metode rencana sebagian.

1. Penentuan dan Prosedur Penyimpangan Biaya Overhead Pabrik

Analisa penyimpangan biaya overhead pabrik dapat menggunakan rumus – rumus untuk menghitung setiap jenis varians. Ada tiga jenis varians yang akan dijelaskan pada penyimpangan biaya overhead pabrik berikut ini :

- “ 1. Metode dua-selisih
2. Metode tiga-selisih
3. Metode empat atau lima-selisih”¹⁴

Ad.1. Metode Dua-Selisih. Pada metode dua-selisih penyimpangan biaya overhead pabrik dibedakan atau diperinci menjadi dua yaitu :

1. Penyimpangan terkendali (Controllable Variance)
2. Penyimpangan Volume (Volume Variance)

¹⁴ Lorant Tambunan, **Akuntansi Biaya Konsep Sistem dan Metode** Edisi kedua , tahun 2001

Penyimpangan Terkendali merupakan selisih antara realisasi biaya overhead pabrik dengan jumlah anggaran biaya overhead pabrik pada jam standar, dihitung sebagai berikut :

$$\text{Penyimpangan Terkendali} = \left[\begin{array}{l} \text{Realisasi Biaya} \\ \text{Overhead pabrik} \end{array} - \begin{array}{l} \text{Anggaran Biaya Overhead} \\ \text{Pabrik pada Jam Standar} \end{array} \right]$$

Anggaran biaya overhead pabrik yang diperkenankan pada jam standar =
Anggaran Biaya Overhead Pabrik Tetap + Jumlah Jam Standar x Tarif Overhead Variabel.

Penyimpangan Volume terjadi karena volume kegiatan / produksi tidak mencapai atau melebihi kapasitas produksi yang direncanakan. Penyimpangan volume dapat dihitung sebagai berikut :

$$\text{Penyimpangan Volume} = \begin{array}{l} \text{Anggaran Biaya} \\ \text{Overhead pada} \\ \text{Jam Standar} \end{array} - \left[\begin{array}{l} \text{Jam Standar x Tarif Overhead} \end{array} \right]$$

Ad.2. Metode Tiga-Selisih. Metode ini menguraikan penyimpangan dari biaya overhead pabrik atas tiga penyimpangan yaitu :

1. Penyimpangan pengeluaran / anggaran (spending / budget variance)
2. Penyimpangan efisiensi (efficiency variance)
3. Penyimpangan kapasitas menganggur (idle capacity variance)

Penyimpangan pengeluaran / anggaran merupakan selisih antara realisasi biaya overhead pabrik (actual overhead cost) dengan biaya overhead yang diperkenankan menurut anggaran untuk jumlah jam yang sesungguhnya terpakai (aktual hours).

Penyimpangan pengeluaran dihitung sebagai berikut :

UNIVERSITAS MEDAN AREA

$$\text{Penyimpangan Pengeluaran} = \text{Realisasi Biaya Overhead} \left[\text{Anggaran Biaya Overhead Tetap} + \text{Jam Aktual} \times \text{Tarif Overhead Variabel} \right]$$

Penyimpangan Effisiensi ini adalah selisih antara jumlah biaya overhead yang dibebankan berdasarkan jumlah pemakaian jam tenaga kerja langsung sesungguhnya dengan jumlah biaya overhead yang dibebankan berdasarkan jumlah jam tenaga kerja langsung standar. Penyimpangan effisiensi dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Penyimpangan Effisiensi} = \text{Tarif Overhead Cost} \times \left[\frac{\text{Realisasi Pemakaian Jam}}{\text{Jumlah Jam seharusnya Menurut Standar}} \right]$$

Penyimpangan kapasitas menganggur terjadi karena volume kegiatan atau produksi kurang atau melebihi kapasitas produksi yang dipersiapkan atau dianggarkan. Walaupun volume kegiatan melebihi kapasitas yang direncanakan (over capacity), selisih ini disebut idle capacity variance bukan over capacity variance (mungkin karena langka terjadinya).

Perumusan untuk menghitung idle capacity variance (penyimpangan kapasitas menganggur) adalah sebagai berikut :

$$\text{Penyimpangan Kapasitas Menganggur} = \text{Tarif Overhead Tetap} \times \left[\text{Jumlah Jam pada Volume Kapasitas yang Dianggarkan} - \text{Realisasi Pemakaian Jam} \right]$$

Perbedaan antara Jumlah Jam pada Volume Kapasitas yang Dianggarkan (Budgeted hours), Realisasi Pemakaian Jam (Actual hours) dan Jam Standar (Standard hours)

Misalkan perusahaan untuk suatu tahun telah mempersiapkan sarana produksi (mempengaruhi besarnya biaya overhead tetap) untuk volume kegiatan sebesar 100.000 jam tenaga kerja langsung dan mampu menghasilkan 200.000 unit produk. Tetapi ternyata untuk tahun yang bersangkutan jumlah produksi hanya 150.000 unit dan untuk ini telah terpakai 90.000 jam tenaga kerja langsung. Berdasarkan data diatas dapat diketahui :

Budgeted Hours = 100.000 jam

Standard Hours = 150.000 unit x 0.50 jam / unit = 75.000 jam

Actual Hours = 90.000 jam

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa idle capacity variance adalah merupakan kerugian sebesar jumlah biaya overhead tetap yang tak dapat dibebankan pada produksi karena realisasi volume kegiatan lebih kecil dari kapasitas produksi yang telah dipersiapkan dan dianggarkan. Pada umumnya penganggaran volumr kapasitas produksi didasarkan pada volume kegiatan atau kapasitas normal (rata-rata produksi per tahun untuk lima tahun terakhir misalnya).

Ad.3. Metode Empat atau Lima-Selisih. Metode empat-selisih pada dasarnya sama dengan metode tiga-selisih, hanya saja penyimpangan efisiensi biaya overhead dipecah menjadi dua yaitu penyimpangan efisiensi biaya overhead variabel dan biaya penyimpangan efisiensi biaya overhead tetap. Dengan demikian ada empat-selisih yaitu :

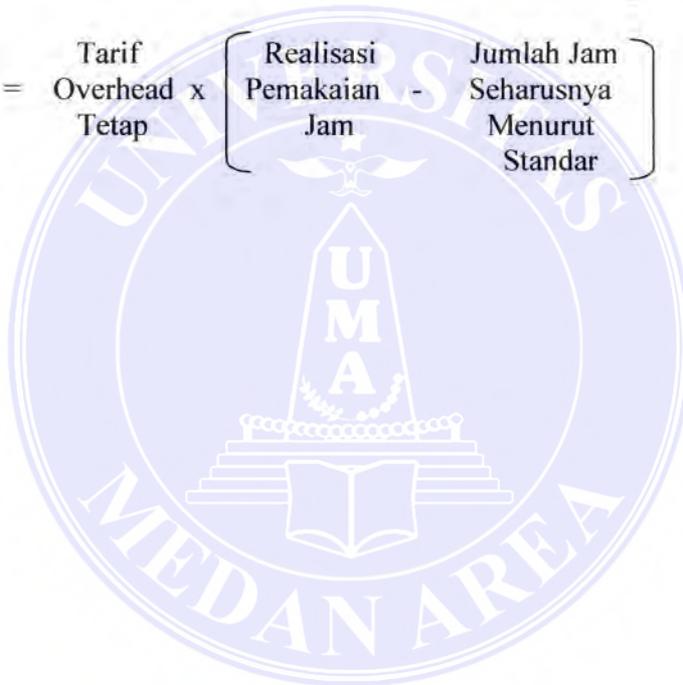
1. Penyimpangan pengeluaran / anggaran
2. Penyimpangan efisiensi biaya overhead variabel
3. Penyimpangan efisiensi biaya overhead tetap

4. Penyimpangan kapasitas menganggur

Perhitungan untuk penyimpangan efisiensi biaya overhead variabel dan penyimpangan efisiensi biaya overhead tetap adalah dengan memakai rumus sebagai berikut :

$$\text{Penyimpangan Efisiensi biaya Overhead variabel} = \text{Tarif Overhead Variabel} \times \left[\begin{array}{l} \text{Realisasi} \\ \text{Pemakaian} \\ \text{Jam} \end{array} - \begin{array}{l} \text{Jumlah Jam} \\ \text{Seharusnya} \\ \text{Menurut} \\ \text{Standar} \end{array} \right]$$

$$\text{Penyimpangan Efisiensi Biaya Overhead Tetap} = \text{Tarif Overhead Tetap} \times \left[\begin{array}{l} \text{Realisasi} \\ \text{Pemakaian} \\ \text{Jam} \end{array} - \begin{array}{l} \text{Jumlah Jam} \\ \text{Seharusnya} \\ \text{Menurut} \\ \text{Standar} \end{array} \right]$$



BAB III

PT. BARATA INDONESIA UNIT USAHA MANDIRI MEDAN

A. Gambaran Umum Perusahaan

1. Sejarah Singkat Perusahaan.

PT. BARATA INDONESIA yang dahulu bernama BARATA METALWORK AND ENGINEERING LTD, didirikan pada tanggal 19 Mei 1971 berdasarkan :

- Peraturan pemerintah No. 3 tahun 1971
- Akte pendirian No. 34 dan 36 tanggal 19 Mei 1971 (notaris E. Pondang).
- Surat Pengesahaan Departemen Kehakiman No. 3A/107/23 tanggal 15 Juli 1971.

BARATA METALWORK AND ENGINEERING LTD adalah merupakan penggabungan dari tiga buah perusahaan yaitu :

- PN. BARATA didirikan berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 125 tahun 1961.
- PN. SABANG MARAUKE didirikan berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 124 tahun 1961.
- PN. PEPRIDA didirikan berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 36 tahun 1962.

PN. BARATA dan PN. SABANG MARAUKE adalah ex persahaan Belanda yang berorientasi di Indonesia, yaitu :

- NV. MACHINE FABRIECK "BRAAT" didirikan tahun 1901.
- NV. MECHINE FABRIECK "BRATAVIA" kemudian berubah namanya menjadi
- NV. MACHINE FABRIECK "MOLENFIET" didirikan pada tahun 1920.

Kedua perusahaan tersebut diatas pada tahun 1958 dinasionalisasikan oleh Pemerintah Republik Indonesia yakni “BAPPIT” dan kedua perusahaan tersebut dirubah namanya menjadi “BAPPIT PUSAT dan BAPPIT PUSAT .C.M.”

Berdasarkan peraturan pemerintah No. 124 tahun 1961 ,kedua perusahaan tersebut dirubah statusnya menjadi perusahaan negara dan bernama “PT. BARATA” dan PN. SABANG MERAUKE serta PN. PEPRIDA didirikan pada tahun 1962, scope pekerjaannya dalam bidang perencanaan pembangunan dan industri dasar. Berdasarkan akte notaris M. AliNo. 29 tanggal 23 November 1981, nama BARATA METALWORK AND ENGINEERING LTD dirubah menjadi “PT. BARATA INDONESIA”.

PT. Barata Indonesia dalam mendukung kegiatan perusahaan memakai SDM dari berbagai disiplin ilmu diantaranya Teknik Sipil, Teknik Elektro, Teknik Mesin, Akuntansi, Manajemen, Hukum dan Pertanian.

Dengan berbagai disiplin ilmu tersebut PT. Barata Indonesia dapat melanjutkan usaha – usahanya yang sampai dengan saat ini masih exist terhadap pembangunan yang sedang dilakukan oleh pihak BUMN maupun swasta. Walaupun disamping krisis moneter yang melanda negeri ini namun khusus UUM Medan masih bisa bertahan.

2. Struktur Organisasi Perusahaan

Dari gambar struktur organisasi perusahaan menunjukkan bahwa wewenang dan tanggungjawab dimulai dari General Manajer dan berakhir pada karyawan. Strudur organisasi PT. BARATA INDONESIA UUM MEDAN sesuai dengan surat S.P.I

No K. 02.740 tertanggal 19 September 2002 (terlampir).

UNIVERSITAS MEDAN AREA

LAMPIRAN : SURAT KEPUTUSAN DIREKSI PT. BARATA INDONESIA

NOMOR : K 02 740

TANGGAL : 19 SEPTEMBER 2002

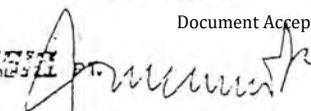
STRUKTUR ORGANISASI UNIT USAHA MANDIRI MEDAN



PT. BARATA INDONESIA

Direksi,

Document Accepted 30/1/24

Barata Indonesia 

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Struktur organisasi perusahaan PT. Barata Indonesia berbentuk garis dan staf dimana pemimpin tertinggi atau direktur dibantu oleh beberapa orang manajer antara lain :

1. General Manager (Manajer Umum)
2. Manajer Penjualan dan Engineering
3. Manajer Administrasi dan Keuangan
4. Manajer Produksi dan Proyek
5. Manajer Personalia dan Umum
6. Manajer Pengendalian Kualitas

Adapun uraian tugas dan wewenang masing – masing bagian dari struktur organisasi PT. BARATA INDONESIA UUM MEDAN adalah sebagai berikut :

1. General Manager (Manajer Umum)

Tugas – tugas dari manajer umum adalah sebagai berikut :

- a. Memimpin, membina, merencanakan, mengkoordinasi dan mengelola serta mengendalikan seluruh kegiatan perusahaan sehingga dapat mencapai target yang diinginkan dan menjadi unit yang berhasil guna dan menguntungkan.
- b. Melaksanakan kegiatan komersil dengan jalan membina hubungan dengan para langganan dan calon langganan serta membina promosi penjualan sedemikian rupa hingga sasaran pesanan masuk dapat tercapai.
- c. Menyusun rencana kerja dan anggaran perusahaan dan mengendalikan pelaksanaannya.
- d. Mengawasi setiap pelaksanaan kerja secara efektif dan efisien serta menyusun rencana – rencana sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

2. Manajer Penjualan dan Engineering

Produksi dan Engineering, serta bagian profesional yaitu sales Engineering, estimator dan desain Engineering.

Tugas – tugas Manajer Penjualan dan Engineering adalah sebagai berikut :

- a. Mengusahakan agar data untuk keperluan penjualan dan engineering dapat dikumpul dan diolah sehingga dapat digunakan sebagai pedoman untuk memperoleh pesanan.
- b. Melakukan usaha – usaha untuk memperoleh pesanan yang cukup, guna menjamin kesibukan optimal bagi aparat produksi yang ada.
- c. Melakukan kegiatan promosi penjualan dan purnajual.
- d. Menyusun anggaran penjualan dan melaporkan aktivitas penjualan kepada manager umum.

3. Manajer Administrasi dan Keuangan

Manajer ini membawahi bagian keuangan dan bagian akuntansi serta bagian verifikasi. Tugas manajer ini adalah sebagai berikut :

- a. Menyelenggarakan pencatatan pembukuan dari seluruh harta milik, hak dan kewajiban, tindakan – tindakan dan kejadian – kejadian didalam perusahaan dan menyelenggarakan serta mengatur penagihan dan pembayaran termasuk urusan – urusan yang menyangkut perbankan, perpajakan serta pengasuransian.
- b. Menyelenggarakan, mengikuti dan memelihara secara teratur posisi keuangan pekerja sehingga dari catatan ini dapat diikuti perkembangan finansial dari pekerjaan yang dilakukan.

- c. Menyelenggarakan pengarsipan yang teratur.

- d. Membayar gaji pegawai setiap bulan, dan bertanggungjawab terhadap penerimaan dan pengeluaran kasa perusahaan.

4. Manajer Produksi dan Proyek

Manajer ini membawahi bagian mekanikal dan listrik serta bagian sipil. Tugas manajer ini adalah sebagai berikut :

- a. Mengatur semua fasilitas pabrik yang ada.
- b. Mengusahakan agar semua pesanan yang masuk dapat dikerjakan dengan memanfaatkan fasilitas produksi secara optimal serta menggunakan cara – cara dan metode – metode yang sesuai sehingga dapat menghasilkan produksi yang memenuhi syarat.
- c. Membuat rencana biaya produksi dan melaksanakan pengendaliannya dalam rangka menegakkan harga pokok pabrik sehingga mepertinggi daya saing.
- d. Mengatur pelaksanaan, pembinaan dan pengawasan kegiatan perusahaan di bidang produksi sesuai dengan kebijaksanaan perusahaan.
- e. Bertanggung jawab atas seluruh aktivitas produksi dalam pabrik dan membuat laporan hasil produksi, serta mencatat dan membuat laporan pemakaian bahan.

5. Manajer Personalia dan Umum

Manajer ini memebawahi bagian personalia dan bagian umum. Tugas – tugasnya adalah :

- a. Mengusahakan, melaksanakan serta mengendalikan tenaga kerja, menjamin pelaksanaan administrasi kondisi lingkungan dan keselamatan kerja guna meningkatkan kelancaran kegiatan perusahaan.

- b. Mempersiapkan dan memproses tenaga kerja baru.

- c. Menyiapkan laporan berkala urusan personalia dan umum pada General Manajer.
- d. Mengajukan data yang diperlukan untuk menyusun anggaran belanja industri.
- e. Membina tenaga kerja untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia.

6. Manajer Pengendalian Kualitas.

Membawahi bagian Engineering Kualitas dan bagian Inspeksi Produksi.

Tugasnya adalah :

- a. Mengadakan pemeriksaan yang bersifat prinsip dan kimiawi terhadap penolong yang akan digunakan dalam proses produksi.
- b. Melakukan pengamatan pada unit – unit kerja terhadap barang – barang yang sedang dalam proses pekerjaan.
- c. Bertanggung jawab sepenuhnya atas kualitas, mutu serta produksi yang dihasilkan agar dapat bersaing dalam bidang usaha sejenis lainnya.
- d. Bertanggung jawab sepenuhnya atas mutu barang yang di beli dari para supplier.

3. Kegiatan dan Lokasi Perusahaan

PT. Barata Indonesia bergerak dalam bidang kontraktor berorientasi pada bisnis, bisnis yang dilakukan oleh perusahaan meliputi pembangunan infrastruktur yaitu pabrik – pabrik kelapa sawit baik perawatan maupun pembangunan pabrik baru, pembangunan industri pembangkit listrik baik diesel maupun gas, perawatan dan pembangunan baru jaringan oil dan gas pada perusahaan pertambangan dan energi yang berorientasi pada profit.

PT. Barata Indonesia berlokasi dan memiliki workshop di jalan Binjai Km.7,5

No. 273 Kelurahan Kampung Lalang Kecamatan Medan Sunggal adalah salah satu

unit usaha yang dimiliki oleh PT. Barata Indonesia (Persero) yang berkantor pusat di Jl. Ngagel No. 109 Surabaya.

B. Cara Alokasi Biaya Overhead Pabrik

Umumnya pengalokasian biaya overhead pabrik pada perusahaan ini ditentukan oleh kepala bagian yang merangkap sebagai pengawas serta dibantu oleh bagiannya sendiri. Dengan demikian pengawas mengetahui proses pembiayaan pada setiap langkah proses pengolahan.

Untuk membuat peralatan pabrik kelapa sawit seperti Sterilizer, Steam Akumulator dan lain-lain, banyak unsur – unsur biaya produksi yang harus dikorbankan. Agar lebih jelasnya, berikut ini akan penulis uraikan unsur – unsur biaya produksi untuk membuat peralatan pabrik kelapa sawit pada PT. Barata Indonesia.

Biaya produksi pabrik kelapa sawit pada PT. Barata Indonesia dapat disajikan sebagai berikut :

- a. Biaya Pemakaian Bahan Baku
- b. Biaya Tenaga Kerja Langsung
- c. Biaya Overhead

Ad.1. Biaya Bahan Baku

Bahan baku yang digunakan perusahaan dalam proses produksi memang tergantung kepada pesanan yang masuk, tetapi tidak terlepas daripada pemakaian besi

haja didalam memproduksi pesanan – pesanan karena memang orientasi bisnis

perusahaan ini adalah untuk alat – alat kebutuhan pabrik kelapa sawit. Untuk itu dapat disajikan pemakaian biaya bahan baku pada perusahaan ini adalah sebagai berikut :

1. Besi Plat
2. Besi UNP (H Beam)
3. Besi IWF

Ad.2. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Biaya tenaga kerja langsung adalah upah yang dibayar kepada tenaga kerja yang langsung berhubungan dengan proses produksi. Tenaga kerja dalam perusahaan dibagi atas dua golongan :

1. Karyawan tetap, yaitu karyawan yang berstatus tetap dan memperoleh gaji dalam jumlah tertentu dalam secara bulanan.
2. Karyawan harian, yaitu pembayaran upah didasarkan atas jumlah jam kerja dalam satu hari dikalikan dengan tarif yang telah ditentukan dan pembayarannya dilakukan sebulan sekali. Disamping itu apabila karyawan bekerja lembur upahnya juga diperhitungkan per jam dikalikan dengan tarif tertentu.

Namun perbedaan antara karyawan tetap dan karyawan harian adalah dimana jika karyawan tetap merupakan karyawan yang telah diangkat sebagai pegawai oleh perusahaan sedangkan karyawan harian adalah karyawan yang bekerja sesuai dengan kebutuhan perusahaan jika ada suatu pekerjaan.

Ad.3. Biaya Overhead

Perusahaan menggolongkan biaya overhead sebagai biaya pabrikasi diluar biaya bahan baku dan biaya upah langsung. Biaya overhead dapat disebut juga biaya tidak langsung karena biaya yang dikeluarkan tidak mempunyai hubungan langsung dengan proses produksi. Biaya overhead yang ada didalam perusahaan meliputi :

- a. Upah tidak langsung
- b. Biaya bahan bakar
- c. Biaya oksigen
- d. Biaya air, listrik dan gas
- e. Biaya pemeliharaan mesin dan peralatan
- f. Biaya penyusutan bangunan pabrik
- g. Biaya penyusutan mesin dan peralatan
- h. Biaya overtime karyawan pabrik
- i. Biaya tunjangan karyawan pabrik
- j. Biaya asuransi pabrik
- k. Biaya bahan pelumas
- l. Biaya pemakaian kawat las
- m. Biaya LPG

C. Penentuan Tarif Biaya Overhead Pabrik Yang Diterapkan

PT. Barata Indonesia memproduksi peralatan pabrik kelapa sawit, pembangunan distribusi pembangkit tenaga listrik dan pekerjaan kontribusi lainnya.

Standar yang digunakan oleh perusahaan berdasarkan prinsip penggunaan fasilitas departemen jasa yang terdiri dari standar bahan baku, standar tenaga kerja langsung dan overhead pabrik yang dibicarakan secara tersendiri berdasarkan penilaiannya.

a. Penentuan Standar Biaya Bahan

Didalam menghasilkan peralatan pabrik kelapa sawit, perusahaan memerlukan bahan baku plat. Dalam menetapkan standar bahan baku, perusahaan terlebih dahulu menetapkan:

1. Standar Kuantitas Bahan Baku

Untuk memenuhi Standar kuantitas bahan baku, perusahaan menetapkan standar bahan baku untuk tiap jenis pekerjaan yang akan dikerjakan. Berikut ini adalah data keperluan bahan pembuatan Sterilizer :

Tabel V

Kap. Produksi (thn)	Qty / Unit	Total
4 unit	18	72 Lembar

Sumber : PT. Barata Indonesia
Data diolah

Bahan baku untuk memproduksi Sterilizer, perusahaan membelinya dari supplier atau jika dalam partai besar dan khusus di pesan langsung dari pabrikan.

2. Standar Harga Bahan baku

Sedangkan untuk bahan baku tersebut dan bahan penolong, perusahaan dapat menentukan standar harga sebagai berikut:

a. Rencana Pemakaian Biaya Bahan Baku 72 Lembar

b. Biaya Bahan Baku 72 Lembar @ Rp. 6.750.000 = Rp. 486.000.000,-

b. Penentuan Standar Biaya Tenaga Kerja (Pengolahan).

Jumlah tenaga kerja yang ada di PT. Barata Indonesia (Persero) Unit Usaha Mandiri Medan untuk tenaga tetapnya adalah 63 orang. Sedangkan untuk tenaga kerja harian lepas disesuaikan dengan kebutuhan untuk masing – masing jenis pekerjaan yang dikerjakan. Tenaga kerja tetap adalah tenaga kerja yang skill dalam bidangnya dari bagian supervisor dan pekerja kantor yang pengupahannya secara bulanan. Tenaga kerja harian lepas adalah tenaga kerja yang direkrut sesuai dalam bidangnya, yang sistem pengupahannya secara harian dengan mendapat tambahan uang makan setiap hari.

Dalam membiayai tenaga kerja, perusahaan membagi dua standar yaitu :

1. Standar Jam Kerja

Jam kerja diberlakukan sesuai dengan peraturan yang berlaku yaitu, jam kerja dimulai dari jam 08.00 s/d 17.00 wib dengan istirahat dari jam 12.00 s/d 13.00 wib untuk hari Senin dan Kamis, jam 08.00 s/d 17.00 dengan istirahat jam 12.00 s/d 14.00 untuk hari Jum'at. Anggaran pemakaian jam tenaga kerja dan jam mesin akan ditunjukkan pada tabel 1.1 s/d tabel 1.2.

2. Standar Tarif Upah Tenaga Kerja

Untuk menentukan standar tarif upah, perusahaan terlebih dahulu menentukan penilaian terhadap Upah Minimum Regional (UMR) yaitu Rp.8.760 @ hari kerja,

untuk setiap pekerja.

c. Penentuan Standar Biaya Overhead

Penentuan biaya overhead pabrik pada PT. Barata Indonesia (Persero) Unit Usaha Mandiri Medan ditentukan dengan cara perkalian kapasitas mesin dengan perencanaan produksi.

Jadi apabila pabrik PT. Barata Indonesia mempunyai Biaya Overhead Pabrik atas departemen pengolahan dan departemen produksi sebelum alokasi sebagai berikut :

Tabel VI
Alokasi Biaya Overhead Pabrik
Dengan Metode Aljabar

Departemen	BOP sebelum alokasi
Produksi A	400.000
Produksi B	500.000
Jasa X	100.000
Jasa Y	120.000

Sumber : PT. Barata Indonesia

Sedangkan data pemakaian fasilitasnya adalah :

Tabel VII

Departemen	Pemakaian fasilitas	
	X	Y
A	40 %	45 %
B	40 %	45 %
X	15 %	5 %
Y	5 %	5 %
	100 %	100 %

Sumber : PT. Barata Indonesia

Dari data tersebut diminta menghitung Biaya overhead pabrik setelah alokasi biaya overhead pabrik departemen produksi.

Untuk itu perlu dibuat persamaan sebagai berikut :

$$X = 100.000 + 5/95 Y$$

$$Y = 120.000 + 5/85 X$$

Dimana : X = biaya departemen jasa “X” setelah alokasi

Y = biaya departemen jasa “Y” setelah alokasi

Dari persamaan tersebut dapat dihitung :

$$X = 100.000 + 5/95 (120.000 + 5/85 X)$$

$$Y = 100.000 + 6.315,79 + 0,00309 X$$

$$0,99691 X = 106.315,79$$

$$X = 106.645,32$$

$$Y = 120.000 + 5/85 (106.645,32)$$

$$Y = 126.273,25$$

Dari persamaan diatas diperoleh tabel sebagai berikut :

Tabel VIII

Keterangan	Departemen Produksi		Departemen Pengolahan	
	A	B	X	Y
Biaya Overhead	400.000	500.000	100.000	120.000
Alokasi X	50.186,03	50.186,04	(106.645,32)	60273,25
Alokasi Y	59.813,97	590813,69	6.645,32	(126.273,25)
Total	510.000	610.000		

Sumber : PT. Barata Indonesia

D. Analisa Penyimpangan Biaya Overhead Pabrik

Penyimpangan atau variance dapat didefinisikan sebagai selisih antara biaya aktual (realisasi biaya) dan biaya standar. Proses analisa penyimpangan menyangkut pemerincian total (jumlah) penyimpangan sedemikian rupa, sehingga manajemen dapat membebaskan tanggung jawab untuk pelaksanaan – pelaksanaan (kinerja) dibawah standar. Analisa penyimpangan dapat berupa sangat sederhana sampai kepada sangat kompleks bergantung pada faktor-faktor seperti proses produksi, sistem biaya standar yang dipakai, disposisi manajemen serta ketelitian dari controller. Ada sistem yang menghitung hanya penyimpangan total, sistem yang lain menghitung dan menganalisa sejumlah penyimpangan dengan penyebab yang berbeda-beda. Sejauh mana analisa penyimpangan dilakukan bergantung pada kebutuhan manajemen akan informasi.

Penyimpangan biaya overhead pabrik dapat terjadi disebabkan oleh tiga kemungkinan yaitu :

1. Jumlah produksi melebihi atau kurang dari kapasitas produksi yang dipersiapkan atau dianggarkan. Penganggaran kapasitas produksi biasanya didasarkan pada aktivitas normal (normal capacity).
2. Realisasi biaya overhead produksi melebihi atau kurang dari jumlah yang telah dianggarkan.
3. Jam tenaga kerja (volume aktivitas) yang digunakan melebihi atau kurang dari jumlah yang diperkenankan menurut standar untuk jumlah produksi yang dihasilkan.

Biaya overhead produksi pada umumnya dibebankan pada produk atau hasil produksi berdasarkan jam standar. Penyimpangan biaya overhead pabrik terjadi bila realisasi pemakaian jam tenaga kerja langsung (actual direct labour hour) berbeda dari jumlah jam seharusnya menurut standar dan dari jumlah jam yang dianggarkan untuk kapasitas produksi (catatan : kapasitas produksi dalam hal ini diukur dengan jam tenaga kerja langsung).

Penghitungan Penyimpangan Biaya Overhead Pabrik / Produksi

Penyimpangan biaya overhead pabrik dapat dihitung sebagai berikut :

$$\text{Penyimpangan Biaya Overhead Pabrik} = \text{Realisasi Overhead Pabrik} - \left[\frac{\text{Jumlah Jam Standar}}{\text{Tarif Overhead}} \right]$$

Penyimpangan biaya overhead pabrik selanjutnya dapat dianalisa untuk mengetahui penyebabnya dengan beberapa cara yaitu :

- 1. Metode Dua-Selisih
- 2. Metode Tiga-Selisih
- 3. Metode Empat atau Lima-Selisih

Berdasarkan data kegiatan dan biaya berikut ini perhitungan penyimpangan terkendali (controllable variance) dan penyimpangan volume (volume variance).

Berdasarkan data X-3 perusahaan tahun 2004 berikut ini perhitungan penyimpangan terkendali dan penyimpangan volume :

Realisasi jam tenaga kerja langsung (actual direct labor hours)	5.000 jam
Jumlah jam seharusnya menurut standar (standard hours)	5.200 jam
Kapasitas normal (normal capacity)	6.000 jam
Realisasi biaya overhead	Rp. 29.500.000

Anggaran biaya overhead (budgeted overhead costs) :

Overhead variabel	Rp.12.000.000
Overhead tetap	<u>Rp.18.000.000</u>
Total	Rp. 30.000.000

Maka diperoleh jawaban sebagai berikut :

$$\text{Tarif overhead variabel} = \frac{\text{Rp. 12.000.000}}{6.000 \text{ jam}} = \text{Rp. 2.000/jam}$$

$$\text{Tarif overhead tetap} = \frac{\text{Rp. 18.000.000}}{6.000 \text{ jam}} = \text{Rp. 3.000/jam}$$

$$\text{Tarif overhead (total)} = \text{Rp. 5.000/jam}$$

Penyimpangan Terkendali pada PT. Barata Indonesia :

Realisasi Biaya overhead	Rp. 29.500.000
Anggaran biaya overhead pada jam standar :	
Tetap (fixed)	Rp. 18.000.000
Variabel = (5200 x Rp.2000) ...	<u>Rp. 10.400.000</u>
	<u>Rp. 28.400.000</u>
Penyimpangan Terkendali (U)	Rp. 1.100.000

Penyimpangan Volume pada PT. Barata Indonesia :

Anggaran biaya overhead pada jam standar	Rp. 28.400.000
Jam standar x Tarif Overhead	
(5.200 x Rp. 5.000)	Rp. 26.000.000
Penyimpangan Volume (U)	Rp. 2.400.000

Rekapitulasi :

Realisasi biaya overhead	Rp. 29.500.000
Biaya overhead dibebankan menurut	
Standar (5.200 x Rp. 5.000)	<u>Rp. 26.000.000</u>
Penyimpangan biaya overhead	Rp. 3.500.000 (U)

Terdiri dari :

Penyimpangan terkendali	= Rp. 1.100.000 (U)
Penyimpangan Volume	= <u>Rp. 2.400.000 (U)</u>
Total	Rp. 3.500.000 (U)

Pada data X-3 diatas penyimpangan biaya overhead pabrik pada PT. Barata Indonesia dengan analisa varians (metode tiga-selisih) yaitu :

$$\begin{aligned} \text{Penyimpangan} & \quad \text{Realisasi} & \left[\begin{array}{l} \text{Anggaran Biaya} \\ \text{Overhead Tetap} \end{array} + \begin{array}{l} \text{Anggaran Biaya} \\ \text{Overhead Variabel} \\ \text{pada Jumlah Jam Aktual} \end{array} \right] \\ \text{Pengeluaran} & = \text{Biaya} - \\ \text{Anggaran} & \quad \text{Overhead} \\ & = \text{Rp. } 29.500.000 - (\text{Rp. } 18.000.000 + 5000 \times \text{Rp. } 2000) \\ & = \text{Rp. } 29.500.000 - \text{Rp. } 28.000.000 \\ & = \text{Rp. } 1.500.000 \text{ (U)} \\ & \quad \text{(U) = Unfavorable (merugikan), karena realisasi melebihi} \\ & \quad \text{anggaran.} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Penyimpangan} & = \text{Tarif Biaya} \times \left[\begin{array}{l} \text{Realisasi} \\ \text{Overhead} \end{array} - \begin{array}{l} \text{Jumlah Jam Seharusnya} \\ \text{Pemakaian Jam} \\ \text{Menurut Standar} \end{array} \right] \\ \text{Efisiensi} & \\ & = \text{Rp. } 5.000 \times (5.000 - 5.200) \\ & = \text{Rp. } 1.000.000 \text{ (F)} \\ & \quad \text{(F) = Favorable (menguntungkan), karena realisasi pemakaian jam} \\ & \quad \text{kurang dari jumlah seharusnya menurut standar (terdapat} \\ & \quad \text{efisiensi pemakaian jam tenaga kerja langsung).} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Penyimpangan} & \quad \text{Tarif} & \left[\begin{array}{l} \text{Jumlah Jam pada} \\ \text{Overhead} \end{array} \times \begin{array}{l} \text{Realisasi} \\ \text{Volume Kapasitas} \\ \text{yang Dianggarkan} \end{array} - \begin{array}{l} \text{Pemakaian} \\ \text{Jam} \end{array} \right] \\ \text{kapasitas} & = \text{Overhead} \times \\ \text{menganggur} & \quad \text{Tetap} \\ & = \text{Rp. } 3.000 \times (6.000 - 5.000) \\ & = \text{Rp. } 3.000.000 \text{ (U)} \\ & \quad \text{(U) = Unfavorable (merugikan), karena terdapat kapasitas} \\ & \quad \text{menganggur sebesar 1.000 jam (6.000 - 5.000).} \end{aligned}$$

Rekapitulasi :

Realisasi biaya overhead	Rp. 29.500.000
Biaya overhead dibebankan menurut	
Standar (5.200 x Rp. 5.000)	<u>Rp. 26.000.000</u>
Penyimpangan biaya overhead	Rp. 3.500.000 (U)

Penyimpangan biaya overhead ini antara lain :

Penyimpangan pengeluaran	Rp. 1.500.000 (U)
Penyimpangan Efisiensi	Rp. 1.000.000 (F)
Penyimpangan kapasitas menganggur	<u>Rp. 3.000.000 (U)</u>
Total	Rp. 3.500.000 (U)

Pada kegiatan dan data X-3 pada PT. Barata Indonesia, penyimpangan –
penyimpangan efisiensi tersebut diatas dihitung sebagai berikut :

Penyimpangan efisiensi biaya overhead

$$\begin{aligned}\text{Variabel} &= \text{Rp. } 2.000 \times (5.000 - 5.200) \\ &= \text{Rp. } 400.000 \text{ (F)}\end{aligned}$$

Penyimpangan efisiensi biaya overhead

$$\begin{aligned}\text{Tetap} &= \text{Rp. } 3.000 \times (5.000 - 5.200) \\ &= \text{Rp. } 600.000 \text{ (F)}\end{aligned}$$



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kebaikan :

- a. Pengalokasian biaya overhead pabrik pada perusahaan ini sudah cukup baik.
- b. Penerapan Struktur organisasi pada PT. Barata Indonesia telah sesuai dengan kebutuhan perusahaan, dan menggambarkan dengan jelas batasan wewenang dan tanggung jawab para staf mulai dari bawah hingga puncak pimpinan.

Kelemahan :

- a. PT. Barata Indonesia dalam performance reportnya belum menyajikan hasil kegiatan yang terjadi pada masing – masing departemen, belum menyajikan dan menganalisis varians yang terjadi untuk kemudian dilaporkan dalam suatu laporan yang evaluasi. Sehingga sulit bagi kepala bagian untuk membuat kebijaksanaan dalam pengambilan keputusan.
- b. Adanya kesalahan membaca pesanan yang dilakukan manajer produksi dalam melakukan pekerjaannya.
 1. Unsur – unsur biaya overhead pabrik dalam perusahaan antara lain :
 - a. Biaya Bahan
 - b. Biaya pengolahan
 - c. Biaya umum
 2. Setelah penulis membahas mengenai bagaimana pengalokasian biaya overhead pabrik didalam penentuan biaya produksi yang dilakukan oleh

manajer perusahaan, disini penulis melihat bahwasannya varian biaya produksi antara biaya standar dengan biaya actual jumlahnya cukup material. Dari jumlah tersebut maka dapat disimpulkan bahwasannya standar cost yang diterapkan oleh manajer perusahaan dalam menentukan biaya produksi belum akurat untuk dijadikan sebagai alat pengawasan biaya produksi sebagaimana dinyatakan didalam hipotesis penulis pada bab II diatas.

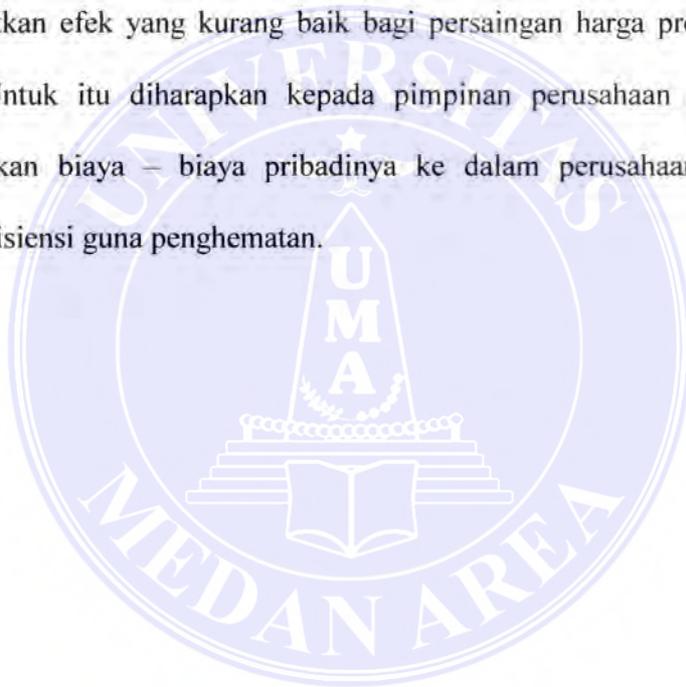
3. Menurut pendapat penulis, anggaran biaya produksi pada perusahaan ini sudah cukup baik didalam penyusunannya karena telah melibatkan semua bagian – bagian yang berkepentingan, sehingga setiap bagian yang berkepentingan dapat mengetahui bagaimana perkembangan dan manfaat yang sudah diperoleh dari adanya penyusunan anggaran. Dari anggaran biaya produksi tersebut, maka dapat dibuat standar biaya produksi secara rinci sebagaimana yang sudah dijelaskan didalam bab IV yaitu penentuan biaya overhead pabrik.

B. Saran

1. Untuk menentukan standar biaya bahan baku, sebaiknya manajer produksi harus memperhitungkan kenaikan harga bahan baku pada masa yang akan datang. Dengan memperhitungkan harga bahan baku tersebut, maka dapat meminimumkan varian biaya produksi, sehingga standar biaya produksi akurat untuk dijadikan sebagai alat pengawas biaya produksi.
2. Sedangkan untuk upah tenaga kerja, sebaiknya menejer produksi harus memperhitungkan jumlah tenaga kerja lepas yang digunakan dimasa yang akan datang dan dapat memanfaatkan tenaga kerja tersebut untuk

mengoptimalkan kapasitas produksi agar efisiensi, biaya produksi dapat menjadikan harga produk jadi bisa bersaing dipasaran dalam negeri dan luar negeri.

3. Sebaiknya segala biaya yang tidak ada hubungannya dengan kegiatan perusahaan, jangan dimasukkan kedalam unsure – unsur biaya produksi karena mengakibatkan harga pokok produksi menjadi tinggi dan hal tersebut mengakibatkan efek yang kurang baik bagi persaingan harga produk jadi di pasaran. Untuk itu diharapkan kepada pimpinan perusahaan untuk tidak membebankan biaya – biaya pribadinya ke dalam perusahaan dan tetap menjaga efisiensi guna penghematan.



DAFTAR PUSTAKA

- Anthony, Robert N , Derden, John., Bedford, Norton M..**Sistem Pengendalian Manajemen** . (Edisi Kelima). Jakarta : Erlangga. 1997
- Blocher , Edward J , Chen, Kung H.,Lin, Thomas W. **Manajemen Biaya : Dengan tekanan strategis**. Buku Satu. Diterjemahkan Oleh A. Susty Ambarriani. Jakarta ; Salemba Empat – McGraw – Hill Companies. Inc. 2000
- Charles. T. hongren, George Foster. **Cost Accounting** , Edisi ke Enam , Alih Bahasa Marrianus Sinaga , Jilid I, Jakarta , Erlangga . 1992
- Abdul Halim ., **Dasar-dasar Akuntansi Biaya**. Edisis ke Empat . penerbit BPFE UGM . Yogyakarta. 1993
- Helfert , Erich A. **Tehnik Analisis Keuangan . petunjuk praktis untuk mengelola dan mengukur kinerja perusahaan** . (Edisi Kedelapan). Jakarta : Erlangga 1996
- Heckert J .B , **Controllershship**, Edisi Ke Tiga , Alih Bahasa Gunawan Hutauruk , Erlangga 1995.
- Matz , Adolph dan Ursy , Milton. F . **Cost Accounting (Akuntansi Biaya)**, Jilid I, Edisi Kedelapan, Diterjemahkan oleh Gunawan Hutahuruk, Jakarta, Erlangga.1992
- Mulyadi,akuntansi biaya**. Edisi Kelima, ,STIE YKPN, Yogyakarta 1993.
- . **Akuntansi Manajemen** : Konsep, manfaat dan rekayasa . (Edisis Kedua). Yogyakarta : Bagian Penerbit Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN .1993

Bambang Riyanto. **Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan** . (Edisi Ketiga). Cetakan Keempat belas. Yogyakarta : Yayasan Badan Penerbit Gajah Mada.1991

Henry Simamora. **Akuntansi Manajemen** . Jakarta : Salemba Empat .1999

Selamat Sinuraya,. **Akuntansi Persahaan Industri** , Edisi Revisi , Medan Adi Putra 1993

Loran Tambunan. **Akuntansi Manajemen : Analisa Biaya untuk perencanaan dan pengendalian** . (Edisi Pertama). Medan : Universitas HKBP Nommensen 2000.

Loran Tambunan, Ak., MBA. **Akuntansi Biaya Konsep, Sistem dan Metode**. Dosen Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nomensen (Edisi Kedua) 2001.

S. Nasution dan M. Thomas. **Buku Penuntun Membuat Tesis, Skripsi disertai Makalah**. Edisi kedua, Cetakan Ketujuh. Penerbit PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2002.